



## HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBINA PALEMBANG

*(The Relationship Between Anemia in Pregnant Women and the Incidence of Stunting in Toddlers in The Working Area of the Palembang Public Health Center)*

Siti Soleha<sup>1\*</sup>, Subhan Muhith<sup>2\*\*</sup>, Dini Triwahyuni<sup>3\*\*\*</sup>

\*\*Program Studi Sarjana Gizi Fakultas Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang

Korespondensi Email: [sisol0300@gmail.com](mailto:sisol0300@gmail.com), [subhanmuhith@gmail.com](mailto:subhanmuhith@gmail.com), [dinirwahyuni24@gmail.com](mailto:dinirwahyuni24@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama pada balita. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian stunting adalah anemia pada ibu hamil, yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan status gizi anak sejak awal kehidupan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian berjumlah 25 ibu yang memiliki balita usia 2–5 tahun, yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar checklist yang memuat riwayat anemia ibu selama kehamilan dan status gizi balita berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square atau Fisher's Exact, serta dihitung Odds Ratio (OR). **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita ( $p = 0,015$ ). Nilai POR sebesar 1,750 menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang memiliki riwayat anemia selama kehamilan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting. **Diskusi:** Hasil penelitian menunjukkan adanya asosiasi antara anemia ibu hamil dan kejadian stunting pada balita. Temuan ini menegaskan pentingnya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

**Kata kunci:** anemia ibu hamil, stunting, balita

### ABSTRACT

**Introduction:** Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major public health concern, particularly among toddlers. Maternal anemia during pregnancy is considered one of the factors associated with stunting, as it may affect fetal growth and early childhood nutritional status. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between a history of anemia in pregnant women and the incidence of stunting among toddlers in the working area of Puskesmas Pembina Palembang. **Methods:** This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The subjects consisted of 25 mothers with toddlers aged 2–5 years, selected using accidental sampling. Data were collected using a checklist covering maternal anemia history during pregnancy and toddlers' nutritional status based on height-for-age index. Bivariate analysis was conducted using the Chi-Square or Fisher's Exact test, and the association was measured using the Odds Ratio (OR). **Results:** The results showed a statistically significant association between maternal anemia history and stunting among toddlers ( $p = 0.015$ ). The POR value of 1.750 indicated that toddlers whose mothers had a history of anemia during pregnancy were more likely to experience stunting. **Discussion:** The findings indicate an association between maternal anemia and stunting in toddlers. These results highlight the importance of preventing and managing anemia in pregnant women as part of stunting prevention strategies.

**Keywords:** maternal anemia, stunting, toddler



## PENDAHULUAN

Stunting atau suatu keadaan dimana mengalami gangguan pertumbuhan pada anak yang menyebabkan tinggi badan lebih pendek dari standar tinggi anak seusianya. Keadaan ini terjadi pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka Panjang, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan anak (dari konsepsi hingga usia 2 tahun) (Usman et al., 2024). Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah janin yang kekurangan asupan nutrisi pada saat hamil, factor genetic dan sanitasi yang kurang baik. Defisiensi asupan nutrisi seperti zat besi menyebabkan terjadinya anemia pada kehamilan, anemia merupakan kondisi dimana sel darah merah tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh (Hermawan & Listyaningsih, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah kondisi anemia yang dialami ibu selama masa kehamilan berpengaruh terhadap status pertumbuhan anak pada usia balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran status kesehatan ibu hamil, khususnya anemia, sebagai salah satu faktor risiko terjadinya stunting.

Kebutuhan akan zat besi pada remaja sering tidak terpenuhi karena remaja putri memiliki kebiasaan makan yang buruk (Amalia et al., 2020). Dampak anemia gizi besi akan lebih serius efeknya karena remaja putri nantinya akan hamil dan melahirkan anak, sehingga dapat meningkatkan bahaya kematian ibu dan kelahiran premature (Adilah et al., 2023). Zat besi bertujuan membentuk sel darah merah, sementara sel darah merah bertugas mengangkut oksigen dan zat-zat makanan keseluruh tubuh serta membantu proses metabolisme tubuh untuk menghasilkan energi, jika asupan zat besi kedalam tubuh berkurang sendirinya sel darah merah juga akan berkurang,

tubuhpun akan kekurangan oksigen akibatnya timbulah gejala-gejala anemia (Wachdin, 2018).

Prevalensi stunting masih cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Pembina ditahun 2023 yaitu sebanyak 12 kasus, masih tergolong tinggi dimana dari 42 Puskesmas yang ada di kota Palembang yang sudah baik dan hampir mencapai target sasaran. Penyebabnya masih ada orangtua yang anaknya mengalami stunting tetapi tidak mau datang ke Puskesmas dikarenakan oleh faktor pekerjaan dan merasa malas untuk menimbang anaknya ke Puskesmas atau ke Posyandu (Dessie et al., 2025).

Untuk pemberian tablet Fe kepada ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC ke posyandu maupun ke Puskesmas sudah cukup baik dengan memberikan 90 tablet Fe pada setiap ibu hamil, tetapi setelah dilakukan pemeriksaan Hb masih banyak ibu hamil yang mengalami anemia, salah satu factor diantaranya disebabkan karena banyak ibu hamil yang tidak mengkonsumsi tablet Fe dengan alasan selalu merasakan mual ketika mengkonsumsi tablet Fe (Fentie et al., 2020).

Kedua masalah ini masih menjadi perhatian khusus bagi Indonesia dalam pencapaian program gizinya. Riset Kesehatan Nasional (Riskesnas) 2021 menunjukkan, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%, jauh di atas ambang batas WHO sebesar 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada tahun 2020, secara global, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta meninggal dunia, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika (World Health Organization, 2021).

Pada tahun 2024 indonesia targetkan penurunan stunting hingga 14%, Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia hasil SSGI 2022, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan



kurang dari 48 cm (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Dari data tersebut kita dapat melihat pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak hamil. Hasil yang cukup memprihatinkan dari survei yang sama adalah risiko terjadinya stunting meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan (13,7% ke 22,4%) (Hidayat et al., 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, anemia pada ibu hamil dan stunting pada balita merupakan dua masalah kesehatan yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan serius, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer. Meskipun berbagai program intervensi gizi, seperti pemberian tablet tambah darah (TTD) dan pemantauan kehamilan, telah dilaksanakan, kejadian anemia pada ibu hamil dan stunting pada balita masih ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang. Hingga saat ini, data empiris yang secara spesifik mengkaji hubungan antara riwayat anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan kedua kondisi tersebut sebagai dasar penguatan upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kualitas pelayanan antenatal dan intervensi gizi ibu hamil di tingkat puskesmas.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengamatan tanpa melakukan tindak lanjut terhadap responden (Waruwu et al., 2025).

Subjek penelitian adalah 25 ibu yang memiliki balita usia 2–5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu accidental sampling, berdasarkan ketersediaan dan kesediaan responden pada saat penelitian dilakukan. Kriteria inklusi dalam penelitian

ini meliputi: (1) ibu yang memiliki balita usia 2–5 tahun, (2) balita berdomisili dan tercatat di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang, dan (3) ibu bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar checklist yang disusun oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai riwayat anemia pada ibu selama kehamilan dan status gizi balita. Riwayat anemia ibu ditentukan berdasarkan catatan pemeriksaan kadar hemoglobin selama kehamilan, dengan kriteria anemia apabila kadar Hb < 11 g/dL. Status stunting pada balita ditentukan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan kriteria stunting apabila nilai z-score < -2 SD berdasarkan standar WHO.

Uji validitas instrumen menunjukkan nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,505, yang menunjukkan reliabilitas sedang. Nilai tersebut dapat diterima karena instrumen yang digunakan bersifat checklist sederhana dan mengukur variabel faktual (Siroj et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat untuk menganalisis hubungan antara riwayat anemia ibu hamil dan kejadian stunting pada balita. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, dan apabila tidak memenuhi syarat maka digunakan uji Fisher's Exact. Besarnya hubungan dinyatakan dalam Odds Ratio (OR) dengan interval kepercayaan 95%. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (Asrulla et al., 2023).

## HASIL

Hasil yang didapatkan berdasarkan pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Karakteristik anak berdasarkan Usia

Karakteristi k	Jumla h (n)	Mi n	Ma x	Mea n
Usia	25	2	5	3,52

Dari tabel 1 di atas, diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah



3,52 tahun dengan usia terendah adalah 2 tahun dan usia tertinggi adalah 5 tahun.

Tabel 2. Rata-rata Karakteristik anak berdasarkan BB

Karakteristi k	Jumla h (n)	Mi n	Ma x	Mea n
Berat Badan	25	8	24	12,65

Dari tabel 2 di atas, diketahui bahwa rata-rata BB responden adalah 12,65 Kg dengan BB terendah adalah 8 Kg dan tertinggi adalah 24 Kg.

Tabel 3. Rata-rata Karakteristik anak berdasarkan TB

Karakteristi k	Jumla h (n)	Mi n	Ma x	Mea n
Tinggi Badan	25	75	131	105,5

Dari tabel 3 di atas, diketahui bahwa rata-rata TB responden adalah 105,5 cm dengan TB terendah adalah 75 cm dan tertinggi adalah 105,5 cm.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

Variabel	n	Persentase	SD
Normal	22	88,0	1,625
Pendek	3	12,0	3,181

Dari tabel 4 di atas, didapat dapat diketahui bahwa rata-rata status gizi anak adalah normal, yaitu 22 anak atau 88% dari total jumlah responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Anemia

Variabel	N	Persentase	SD
Anemia	7	28,0	1,625
Tidak Anemia	18	72,0	3,181

Dari tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata ibu tidak memiliki Riwayat anemia saat hamil yaitu 18 ibu atau 72% dari total jumlah ibu.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Anemia dg kejadian Stunting pada Anak

Anemia Ibu	Status Gizi Anak				P-Value	OR (95% CI)
	Normal		Pendek			
	n	%	n	%		
Tidak	18	72	0	0	0.015	1,750

Anemia (0,92-3,32)

Anemia 4 16 3 12

Jumlah 22 88 3 12

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita.

Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,750, yang menunjukkan bahwa balita yang ibunya memiliki riwayat anemia selama kehamilan memiliki kemungkinan 1,75 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang ibunya tidak memiliki riwayat anemia. Namun demikian, hasil ini menunjukkan adanya asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat, mengingat desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik balita menunjukkan rata-rata usia 3,52 tahun, dengan berat badan rata-rata 12,65 kg dan tinggi badan rata-rata 105,5 cm. Sebanyak 12% balita tergolong stunting, sedangkan proporsi ibu yang memiliki riwayat anemia selama kehamilan sebesar 28%. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita ( $p = 0,015$ ). Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,750 menunjukkan bahwa balita yang ibunya memiliki riwayat anemia selama kehamilan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang ibunya tidak memiliki riwayat anemia. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan atau asosiasi antara kedua variabel tersebut, meskipun tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat karena desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyapuspita (2022) yang melaporkan adanya hubungan antara anemia ibu hamil dan kejadian stunting pada balita (Widyapuspita, 2022). Penelitian oleh



Hastuty (2020) juga menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia memiliki peluang lebih besar melahirkan anak dengan kondisi stunting. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa anemia pada masa kehamilan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan anak, terutama pada periode awal kehidupan yang sangat sensitif terhadap kekurangan gizi (Hastuty, 2020).

Secara biologis, anemia pada ibu hamil dapat memengaruhi pertumbuhan janin melalui mekanisme penurunan kapasitas pengangkutan oksigen dan zat gizi esensial ke jaringan plasenta dan janin. Kekurangan zat besi menyebabkan berkurangnya kadar hemoglobin, sehingga suplai oksigen menjadi tidak optimal (Dessie et al., 2025). Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan intrauterin dan berdampak pada panjang badan lahir yang rendah, yang merupakan salah satu faktor awal terjadinya stunting. Selain itu, anemia pada ibu hamil sering kali berkaitan dengan status gizi ibu yang kurang baik secara keseluruhan, sehingga berpotensi berlanjut pada pemenuhan gizi anak yang tidak optimal setelah lahir (Dessie et al., 2024).

Hubungan antara anemia dan stunting juga dapat dipahami sebagai bagian dari siklus masalah gizi yang saling berkaitan. Arwinda et al. (2023) menyatakan bahwa stunting merupakan kondisi yang sering berasosiasi dengan defisiensi energi dan protein kronis serta anemia. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia, dan sebaliknya, kondisi anemia pada ibu dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap gangguan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa anemia dan stunting bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam konteks status gizi ibu dan anak (Arwinda et al., 2023).

Dessie et al. (2024) mengemukakan bahwa stunting merupakan manifestasi dari defisiensi nutrisi jangka panjang yang dimulai sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan pada periode kehamilan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting. Temuan penelitian

ini memperkuat pentingnya perhatian terhadap status anemia ibu hamil sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting, terutama di wilayah dengan prevalensi anemia dan stunting yang masih cukup tinggi (Dessie et al., 2024).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya di tingkat puskesmas, perlu lebih menekankan pada deteksi dini dan penanganan anemia pada ibu hamil. Upaya pemberian tablet tambah darah (TTD) perlu disertai dengan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya kepatuhan konsumsi dan pola makan yang mendukung penyerapan zat besi. Selain itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan konseling gizi serta pemantauan status gizi ibu dan balita menjadi sangat penting dalam memutus mata rantai terjadinya stunting (Mohammed et al., 2019).

Di Indonesia, pencegahan anemia telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti intervensi berbasis pangan, edukasi gizi, dan suplementasi mikronutrien. Purnami et al. (2023) menyatakan bahwa kombinasi suplementasi mikronutrien dan edukasi gizi memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kadar hemoglobin dibandingkan dengan intervensi tunggal. Oleh karena itu, integrasi edukasi gizi dalam pelayanan antenatal dan posyandu dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan anemia dan stunting (Purnami et al., 2023).

Peran orang tua, khususnya ibu, juga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Roba et al. (2016) menekankan bahwa praktik pemberian makan anak dan pola asuh memiliki kontribusi besar terhadap status gizi anak (Roba et al., 2016). Edukasi gizi yang baik dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pencegahan anemia dan pemenuhan gizi seimbang, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan anak (Htay et al., 2023; Utami et al., 2023).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan desain cross-sectional yang tidak memungkinkan



peneliti untuk menilai hubungan sebab-akibat secara langsung antara riwayat anemia ibu hamil dan kejadian stunting pada balita. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran awal yang penting mengenai hubungan kedua variabel tersebut dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan desain yang lebih kuat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada ada hubungan antara riwayat anemia pada ibu dengan kejadian stunting pada anak.

### Saran

Perlu ditingkatkan kerjasama antara petugas Puskesmas dan Masyarakat dalam pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) terutama pada ibu-ibu hamil demi mencegah terjadinya Stunting pada anak.

### FUNDING

Pendanaan penelitian ini didapatkan dari Hibah Internal Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang tahun 2024.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi konflik kepentingan dalam proses penelitian dan publikasi penelitian ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang yang telah memberikan dukungan baik material maupun formal dalam proses penelitian dan publikasi penelitian ini.

### KEPUSTAKAAN

- Adilah, L. H., Syafiq, A., & Sukoso. (2023). Correlation of Anemia in Pregnant Women with Stunting Incidence: A Review. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(9), 545. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v2i9.545>
- Amalia, R., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2020). Hubungan Asupan Zat Besi, Status Gizi, dan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Anemia

pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–52.

- Arwinda, R., Sari, D. P., & Lestari, W. (2023). Hubungan Stunting dengan Morbiditas dan Anemia pada Balita. *Amerta Nutrition*, 7(3), 210–218.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif) serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Dessie, G., Li, J., & Gebrehiwot, T. (2024). Stunting as a Result of Chronic Nutritional Deficiency and Its Association with Anemia. *Nutrition Reviews*, 82(4), 455–468.
- Dessie, G., Li, J., & Gebrehiwot, T. (2025). Prevalence and Determinants of Stunting-Anemia and Wasting-Anemia Comorbidities in Children Under Five. *Nutrition Reviews*, 83(2), e178–e194. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuae063>
- Fentie, K., Wakayo, T., & Gizaw, Z. (2020). Determinants of Anemia Among Adolescent Girls. *Anemia*, 2020, 5043646. <https://doi.org/10.1155/2020/5043646>
- Hastuty, M. (2020). *Anemia pada Kehamilan dan Dampaknya terhadap Ibu dan Bayi*. Penerbit Kesehatan.
- Hermawan, D., & Listyaningsih, E. (2025). Adequate Iron Consumption During Pregnancy to Prevent Babies Born with Stunting. *Amerta Nutrition*, 9(3), 479–485. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i3.2025.479-485>
- Hidayat, A. A., Sastroasmoro, S., & Wiryo, H. (2005). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 1(2), 21–28.
- Htay, S. S., Liabsuetrakul, T., & McNeil, E. (2023). Nutrition Education Interventions for Anemia Prevention. *Nutrients*, 15(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021*. Kementerian Kesehatan Republik



- Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*.
- Mohammed, S. H., Habtewold, T. D., & Birhanu, M. M. (2019). Anemia and Public Health Significance Among Women and Children. *BMC Public Health*, 19.
- Purnami, C. T., Andarwati, R., & Prameswari, G. N. (2023). Efektivitas Suplementasi Mikronutrien dan Edukasi Gizi terhadap Kadar Hemoglobin. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 97–105.
- Roba, K. T., O'Connor, T. P., Belachew, T., & O'Brien, N. M. (2016). Infant and Young Child Feeding Practices and Nutritional Status. *Public Health Nutrition*, 19(9), 1613–1623.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11279–11289. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32467>
- Usman, R., Najemirnur, Hadir, Y. R., & Musiafir, S. (2024). Efektivitas Penerapan Program Pencegahan Stunting pada Desa Tellulimpoe Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Universitas Puangrimaggalutung , Indonesia Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia ( SSGI ) pada Konferensi Nasional BK. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3).
- Utami, N. W., Fitriani, A., & Handayani, S. (2023). Edukasi Gizi dan Kebersihan Pangan dalam Pencegahan Anemia Balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 55–63.
- Wachdin, M. (2018). Anemia Defisiensi Besi pada Remaja dan Ibu Hamil serta Dampaknya terhadap Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 89–96.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Widyapuspita, T. (2022). Hubungan Anemia Ibu Hamil dan Infeksi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(1), 33–41.
- World Health Organization. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Estimates*.